



Hubungan efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis di SMAN 91 Jakarta

Kartika Rizqi Fajrin¹, Sri Harini Ekowati², & Yunilis Andika³

¹²³Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:
kartikarzq@gmail.com

Received: 12 Dec 2024
Revised: 14 Dec 2024
Accepted: 15 Dec 2024
Online: 30 Dec 2024
Published: 30 Dec 2024

Franconesia: Journal of
French Teaching,
Linguistics, Literature and
Culture
E-ISSN: 3021-8233



Kata kunci: bahasa Prancis kelas XII SMA, efikasi diri, hasil belajar bahasa Prancis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi hasil Penilaian Tengah Semester (PTS). Populasi berjumlah 105 yang kemudian direduksi menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 58. Penyusunan indikator kuesioner untuk pengukuran variabel efikasi diri dalam penelitian ini menggunakan teori Bandura (2009), Yaqin (2019), Hodges (2018), dan Rondier (2004). Menggunakan skala likert dengan empat variasi tingkat. Uji validitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* oleh Pearson. Setelah itu uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach dan menunjukkan hasil sebesar 0,952 yang termasuk dalam tingkat reliabilitas sangat tinggi. Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnoov dan menunjukkan hasil sebesar 0,200 yang artinya data terdistribusi normal. Kemudian, uji korelasi dilakukan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson dan memperoleh hasil sebesar 0,821. Hasil uji menunjukkan t hitung (10,778) > t tabel (1,673) atau terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta. Hasil uji koefisien determinasi yaitu sebesar 67%.

Abstract

This research aims to determine whether there is a relationship between self-efficacy and the French language learning outcomes of 12th grade students at SMAN 91 Jakarta. This research uses a quantitative approach with correlational methods. Data was collected using questionnaires and the results of the Mid-Semester Assessment. To obtain a 58 samples, the population was reduced using the Simple Random Sampling technique. The indicators for measuring self-efficacy variables in this research refers to the theories of Bandura (2009), Yaqin (2019), Hodges (2018), and Rondier (2004). The validity test used the Product Moment



Keywords:
french class of 12th grade
senior high school, french
learning outcomes, self-
efficacy.

correlation formula by Pearson. Reliability test used the Alpha Cronbach formula and showed a result of 0.952, which is included in the very high level of reliability. The normality test used the Kolmogorov-Smirnoov formula and showed a result of 0.200, which means the data is normally distributed. Then, a correlation test used the Product Moment formula from Pearson and obtained a result of 0.821. The test results show t count (10.778) > t table (1.673) or there is a significant relationship between self-efficacy and the French language learning outcomes of 12th grade students at SMAN 91 Jakarta. The coefficient of determination test results was 67%.



Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>

DOI

Pendahuluan

Tujuan belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan terjadi pada diri siswa dan dapat dilihat pada hasil belajar. Untuk memperoleh hasil belajar maka diperlukan serangkaian proses belajar. Menurut Nara (2010), belajar merupakan proses kompleks yang berlangsung seumur hidup dan ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan pada pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sebagai proses yang kompleks, diperlukan interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dari interaksi tersebut terjalin kegiatan penggabungan pengetahuan dan penyimpanan informasi yang dilakukan secara sadar dan penuh usaha yang kemudian menghasilkan perubahan berupa terciptanya kecakapan atau keterampilan baru.

Memiliki hasil belajar yang baik merupakan keinginan semua siswa. Di samping itu, bagi guru, hasil belajar siswa merupakan tolak ukur keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Maka dari itu, apabila terdapat siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang baik pada suatu bidang, guru tidak dapat serta merta menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kemampuan pada bidang tersebut. Melainkan guru perlu mencari tahu apakah terdapat kesalahan, kekurangan, atau faktor-faktor lain dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa tersebut memperoleh hasil belajar yang kurang baik.

Menurut Lecomte (2004:60), efikasi diri jelas berpengaruh terhadap hasil belajar karena kinerja siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan dan keterampilan yang ia miliki, melainkan juga pada seberapa kuat keyakinannya untuk mampu memanfaatkan kemampuan dan keterampilan tersebut untuk mencapai tujuannya. Itulah mengapa tidak jarang ditemui siswa mendapat nilai atau hasil belajar yang kurang baik walaupun tampaknya ia memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap sejauh mana ia memperkirakan kemampuannya dalam melakukan suatu tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan tersebut meliputi seluruh

kemampuan yang dimilikinya, yaitu kepercayaan diri, kapasitas kognitif, kemampuan adaptasi, dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan (Bandura, 2009:2).

Efikasi diri merupakan salah satu faktor kuat yang dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih keras menggunakan kemampuannya secara optimal, pantang menyerah, optimis, dan tidak takut untuk mencoba dan memulai. Sehingga, sifat-sifat tersebutlah yang akan membawa siswa pada keberhasilan (Peguret, 2015:581-582). Namun, pada praktiknya masih banyak ditemui siswa-siswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Prancis. Hal itu digambarkan dengan perilaku siswa selama proses belajar yang cenderung pasif, mudah menyerah, takut mencoba, dan mudah stres yang akhirnya mengantarkan siswa pada kegagalan.

Dari teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa efikasi diri memiliki andil yang cukup besar dalam proses belajar siswa. Namun, belum diketahui seberapa besar pengaruh meningkatkan dan memperkuat efikasi diri dapat membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Sehingga, perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa, yang pada penelitian ini berfokus pada hasil belajar bahasa Prancis pada siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi hasil Penilaian Tengah Semester (PTS). Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan menggunakan rumus Korelasi Pearson *Product Moment*. Setelah itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Kemudian, uji korelasi dilakukan menggunakan rumus Pearson *Product Momen*. Terakhir, uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap y.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasi variabel yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta, ditunjukkan dengan perolehan nilai sebesar 0,821. Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi juga memberikan hasil yang cukup besar yang memperoleh nilai sebesar 67%. Dengan demikian H_a dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta.

Untuk mendapatkan kesimpulan hasil tersebut perlu dilakukan serangkaian analisis dan uji. Tahap pertama yang dilakukan setelah data terkumpul adalah melakukan analisis deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran sebaran data.

	Valid	58
N	Missing	0
Mean		179.88
Median		183.00
Mode		180
Std. Deviation		16.572
Range		85
Minimum		128

Maximum	213
---------	-----

Tabel 1. 1 Analisis deskriptif efikasi diri

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel efikasi diri memiliki nilai minimum sebesar 128, nilai maksimum sebesar 213, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 179.88, median (nila tengah) sebesar 183, dan modus (nilai yang sering muncul) sebesar 180. Selanjutnya dapat diketahui pula nilai standar deviasi sebesar 16.578 dan *range* sebesar 85.

N	Valid	58
	Missing	0
<i>Mean</i>		85.16
Median		85.00
Mode		83 ^a
Std. Deviation		3.959
Range		16
Minimum		77
Maximum		93

Tabel 1. 2 Analisis deskriptif hasil belajar

Pada tabel hasil analisis deskriptif nilai UTS tersebut, diketahui bahwa data dari variabel hasil belajar bahas Prancis memiliki nilai terendah sebesar 77, nilai tertinggi sebesar 93, *mean* (nilai rata-rata) sebesar 85.16, median sebesar 85, dan modus sebesar 83. Selain itu, diketahui pula nilai standar deviasi sebesar 3.959 dan *range* sebesar 16.

Setelah melakukan analisis deskriptif, kategorisasi data dilakukan untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa berdasarkan indikator-indikator dengan cara menghitung terlebih dahulu nilai rata-rata dan standar deviasi dari skor total tiap responden. Dari hasil kategorisasi terdapat tiga aspek dan faktor yang memiliki tingkat lebih besar dibanding yang lainnya, yaitu aspek tingkat kesulitan, faktor pengalaman individu, dan faktor persuasi verbal.

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan data yang sudah dikonversi menjadi *T-Score* untuk mencari tahu apakah data tersebut sudah terdistribusi normal atau belum. Ketentuan koefisien signifikansi adalah $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi yang ditunjukkan pada bagian Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.70444024
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.074
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas, ditunjukkan bahwa koefisien signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai Sig 0,2 yang artinya hasil uji normalitas lebih besar dari nilai taraf signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri dan hasil belajar bahasa Prancis terdistribusi normal.

Setelah uji normalitas, dilakukan uji korelasi variabel untuk mengukur keeratan hubungan antara kedua variabel, yaitu efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis.

Correlations

		TS_Efikasi_D iri	TS_Hasil_Bel ajar
TS_Efikasi_Diri	Pearson Correlation	1	.821**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	58	58
TS_Hasil_Belajar	Pearson Correlation	.821**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	58	58

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel dari hasil uji korelasi variabel tersebut menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,821. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka 0,821 termasuk dalam rentang 0,800 - 1,000 yang artinya memiliki tingkat hubungan sangat kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII SMAN 91 Jakarta. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

Selanjutnya, uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah data-data tersebut memiliki hasil yang signifikan sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi.

Perhitungan dilakukan menggunakan rumus t_{hitung} dan diperoleh hasil sebesar 10.778. Kemudian, hasil tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang telah disesuaikan dengan derajat kebebasan. Dari perbandingan tersebut diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10.778 > 1.673$ dengan taraf signifikansi 5%. Maka dari hasil yang menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta. Sehingga, dapat diartikan bahwa data dan koefisien uji signifikansi yang diperoleh dalam sampel dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi atau mencerminkan keadaan populasi.

Setelah uji signifikansi, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efikasi diri (variabel X) menentukan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta (variabel Y)

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,821)^2 \times 100\% \\
 &= 0,674 \times 100\% \\
 &= 67\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh koefisien determinasi sebesar 67%. Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta ditentukan oleh efikasi diri sebanyak 67%. Sedangkan 33% sisanya ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan serangkaian analisis dan uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa

Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta.

Pembahasan

Menurut Yaqin (2019:69) efikasi diri mampu memberikan kekuatan dan ketahanan untuk siswa dalam menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran, sikap tidak cepat bosan, pantang menyerah, dan tanggap dalam menyelesaikan masalah. Siswa dengan efikasi diri tinggi dipercaya dapat menguasai berbagai tugas yang diberikan dan mampu meregulasi cara belajarnya sehingga memperbesar kemungkinan sukses di dalam bidang akademik. Tingginya efikasi diri yang dimiliki juga dapat membantu siswa dalam menentukan pilihan dan besaran usaha yang akan dikerahkan, kegigihan dan ketekunan yang ditunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau tingkat ketenangan yang dirasakan pada saat mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, Galand & Vanlede (2004:7) berpendapat bahwa ekspektasi terhadap hasil juga mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Seseorang yang memiliki ekspektasi hasil yang positif akan segera melakukan tindakan-tindakan yang dapat mendukung untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan seseorang dengan ekspektasi negatif akan memilih untuk tidak bertindak karena tidak mau mengambil risiko.

Akibatnya, dalam proses belajar, siswa dengan efikasi diri tinggi akan melihat kesulitan sebagai tantangan bukan sebagai hambatan, sehingga ia akan berusaha untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Kegagalan tidak akan menghentikannya, melainkan mendorongnya untuk terus maju dan melipat gandakan usahanya, yang mana memungkinkannya untuk mencapai kesuksesan dan secara tidak langsung membangun kembali efikasi diri yang ia miliki. Sedangkan, siswa dengan efikasi diri rendah akan melihat kesulitan sebagai hambatan dan berusaha untuk menghindarinya. Walaupun ia memiliki kemampuan pada bidang tersebut, tanpa keyakinan terhadap kemampuannya maka ia akan tetap merasa bahwa dirinya tidak kompeten. Sehingga, kesulitan yang ia temui akan dengan cepat menghambatnya dan menurunkan efikasinya, bahkan mungkin membuatnya meninggalkan kesulitan tersebut tanpa menyelesaikannya. Hal itu bisa saja terjadi karena siswa terlalu fokus dengan ekspektasi hasil negatif dan rasa takut akan kegagalan serta konsekuensi yang harus ia terima akibat dari tindakannya.

Efikasi diri memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ekspektasi dari lingkungan sosial juga memberikan pengaruh pada perilaku dan keadaan emosional siswa. Dengan demikian, lingkungan yang suportif dan memiliki harapan yang tinggi terhadap hasil positif akan sangat berpengaruh terhadap masa depan siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dan didukung oleh lingkungan yang baik akan membuatnya berani untuk bertindak, bercita-cita tinggi, dan berkomitmen untuk terus berusaha. Dan ketika ia dihadapi dengan lingkungan yang kurang mendukung, maka ia akan bekerja lebih keras untuk membuktikan bahwa ia mampu mencapai suatu tujuan dan melakukan sebuah perubahan. Sedangkan pada situasi yang sama, siswa dengan efikasi diri rendah akan mudah menyerah dan bersikap apatis. Meskipun ia berada pada lingkungan yang baik, ia cenderung cepat berkecil hati ketika melihat keberhasilan orang lain dan berisiko depresi karena selalu menganggap rendah dirinya. Oleh karena itu, setiap individu dapat menciptakan reaksi yang berbeda terhadap lingkungannya, tergantung pada efikasi diri yang dimiliki.

Menurut Moreno (2010), semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki empat ciri-ciri, yaitu; (1) berani menerima dan menghadapi tantangan, (2) mampu mengendalikan emosi dan perasaan ketika gagal mencapai target, (3) mampu menyusun strategi belajar yang produktif, dan (4) memiliki lokus kontrol atau kemampuan introspeksi diri sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain.

Tiap siswa memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tinggi rendah efikasi diri siswa dapat dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu tingkat kesulitan, tingkat kekuatan, dan generalisasi. (1) Tingkat kesulitan atau level adalah faktor yang berkaitan dengan

kesulitan materi atau tugas. Umumnya, siswa akan memperhatikan materi dan mengerjakan tugas yang menurutnya mudah dan ia rasa mampu untuk mengerjakannya. Sedangkan, apabila materi atau tugas yang diberikan dirasa sulit oleh siswa maka efikasi dirinya akan menurun; (2) Tingkat kekuatan atau *strength* pada efikasi diri berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya melakukan atau menyelesaikan suatu tugas. Tingkat kekuatan pada efikasi diri tentu saja mempengaruhi keadaan emosional siswa. Siswa dengan efikasi diri yang kuat mampu mengendalikan keadaan emosinya sehingga memperkecil kemungkinan siswa menyerah dikarenakan oleh stres; (3) Tingkat generalisasi merupakan aspek yang berkaitan dengan bidang pencapaian siswa seperti penguasaan materi, penguasaan tugas, dan manajemen waktu. Siswa akan lebih percaya diri mengerjakan tugas baru yang memiliki kemiripan dengan tugas sebelumnya yang pernah siswa kerjakan.

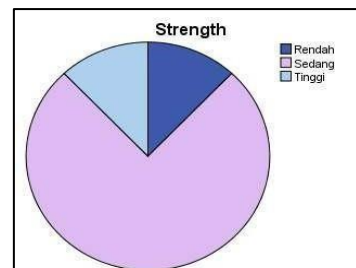
Selanjutnya, Rondier (2004:47) menyatakan bahwa kuat lemahnya efikasi diri dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi emosional dan psikologis. (1) Pengalaman individu merupakan faktor yang didapat berdasarkan pengalaman pribadi individu pada waktu lampau; (2) Pengalaman orang lain adalah pengalaman yang didapat dari mengamati orang lain yang memiliki kemiripan kemampuan dengannya dan menjadikannya sebagai proses belajar; (3) Persuasi verbal adalah faktor yang berasal dari luar dan berpotensi untuk memberikan dorongan dan keyakinan; (4) Kondisi psikologis dan emosional adalah faktor yang berkaitan dengan suasana hati yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan untuk bertindak.

- Hasil Kategorisasi

1. Aspek Tingkat Kesulitan

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 23$	Rendah	7	12.1%
$23 < X \leq 29$	Sedang	44	75.9%
$X > 29$	Tinggi	7	12.1%
Total		58	100%

Tabel 1. 3 Kategorisasi tingkat kekuatan



Gambar 1. 1 Diagram tingkat kekuatan

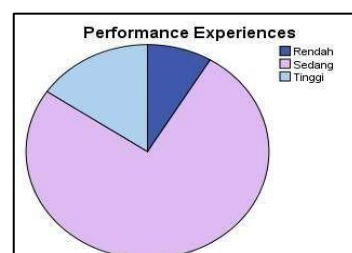
Berdasarkan diagram kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 7 atau 13.1% responden berada pada tingkat rendah, 44 atau 75.9% responden berada pada tingkat sedang, dan 7 atau 12.1% responden berada pada tingkat tinggi.

Menurut Yaqin (2019:72) Siswa yang memiliki efikasi diri yang kuat tentu akan berusaha dan pantang menyerah dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang lemah sering kali kesulitan mengontrol keadaan emosionalnya seperti suasana hati, kecemasan, keraguan, dan kegugupan yang kemudian mendorong siswa untuk cepat menyerah.

2. Faktor Pengalaman Individu

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 19$	Rendah	5	8.6%
$19 < X \leq 25$	Sedang	44	75.9%
$X > 25$	Tinggi	9	15.5%
Total		58	100%

Tabel 1. 4 kategorisasi faktor pengalaman individu



Gambar 1. 2 Diagram faktor pengalaman individu

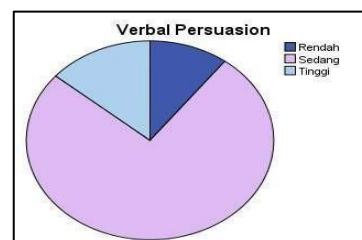
Berdasarkan diagram kategorisasi pengalaman individu di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 5 atau 8.6% responden berada pada tingkat rendah, 44 atau 75.9% responden berada pada tingkat sedang, dan 9 atau 15.5% responden berada pada tingkat tinggi.

Menurut Bandura (2012:7) pengalaman siswa dalam mengatasi kesulitan melalui usaha yang tekun dapat membantu memperkuat efikasi diri karena kesulitan dan hambatan itulah yang mendorong siswa untuk mencari cara bagaimana mengubah suatu kegagalan menjadi sebuah kesuksesan dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Dari kesulitan dan kegagalan yang siswa alami dapat dijadikan pelajaran bahwa keberhasilan memerlukan upaya yang berkesinambungan. Keberhasilan yang baik adalah keberhasilan yang dihasilkan melalui kerja keras dan kegigihan dalam mengatasi hambatan-hambatan. Jika siswa meraih keberhasilan dengan mudah, maka ia akan cenderung memiliki sifat mudah menyerah ketika dihadapi dengan kegagalan. Lain halnya jika siswa meraih keberhasilan dengan melewati berbagai rintangan. Siswa yang yakin dengan dirinya, ia akan memahami apa yang ia perlukan untuk meraih kesuksesan, dan cepat pulih dari kemunduran sehingga ia dapat keluar dari masa-masa sulit dan menjadi pribadi yang lebih kuat.

3. Faktor Persuasi Verbal

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 22$	Rendah	6	10.3%
$22 < X \leq 30$	Sedang	44	75.9%
$X > 30$	Tinggi	8	13.8%
Total		58	100%

Tabel 1. 5 Kategorisasi faktor persuasi verbal



Gambar 1. 3 Diagram faktor persuasi verbal

Berdasarkan diagram pengalaman orang lain tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 6 atau 10.3% responden berada pada tingkat rendah, 41 atau 70.7% responden berada pada tingkat sedang, dan 11 atau 19% responden berada pada tingkat tinggi.

Persuasi verbal dapat memperkuat efikasi diri siswa dengan cara meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki potensi untuk berhasil. Siswa yang mendapatkan persuasi verbal mengenai kemampuan dan potensinya akan cenderung memberikan usaha dan konsistensi yang lebih besar. Persuasi verbal dan sosial dari orang lain seperti teman sebaya, guru, dan keluarga juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri. Persuasi positif dapat mendorong dan memperkuat efikasi diri (Hodges, 2018:122).

Pada penelitian ini besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel efikasi diri terhadap hasil belajar adalah sebesar 67%. Angka tersebut bermakna masih ada sekitar 33% faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2012:123) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan, dan faktor perangkat pembelajaran. Selain itu, hasil belajar setidaknya dipengaruhi oleh empat faktor internal, yaitu:

1. Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan yang dimiliki sejak lahir dan memungkinkan siswa untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Purwanto, 2007:52). Inteligensi dipengaruhi dari berbagai macam faktor seperti ingatan, imajinasi, perasaan, dan perhatian yang tercermin dalam bentuk tingkah laku. Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa Prancis, yaitu keterampilan membaca (*réception orale*), keterampilan mendengar (*réception écrit*), keterampilan berbicara (*production orale*), dan keterampilan menulis (*production écrit*). Untuk menguasai empat keterampilan tersebut dibutuhkan berbagai macam inteligensi salah satunya yaitu inteligensi linguistik.

2. Minat

Menurut Maesaroh (2013:158), minat merupakan rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal termasuk aktivitas belajar yang muncul dengan sendirinya tanpa ada yang menyuruh atau memaksa. Minat juga merupakan sumber motivasi untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan, maka akan semakin

memperkuat minat tersebut.

3. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang perlu dilatih dan dikembangkan melalui latihan dan juga pendidikan agar suatu tindakan dapat terwujud. Sama seperti kecerdasan, bakat juga menjadi faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Siswa yang belajar di bidang yang sesuai dengan bakatnya memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil pada bidang tersebut (Nursyaidah, 2014:72).

4. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang dihasilkan dari rangsangan oleh faktor-faktor di luar diri siswa seperti nilai, ijazah, persaingan, sindiran, dan hukuman (Slameto, 2013:170).

Pada proses belajar, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar bahasa Prancis akan kesulitan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hal itu disebabkan oleh persepsi siswa bahwa sesuatu yang akan dipelajari tidak akan menyentuh kebutuhannya. Dampaknya, siswa tidak akan memperoleh dorongan dari dalam dirinya yang disebut motivasi intrinsik sehingga dibutuhkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang diperoleh dari luar seperti dari guru, orang tua, atau teman sebaya agar siswa tergerak untuk mempelajari bahasa Prancis.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XII di SMAN 91 Jakarta. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji korelasi variabel yang telah dilakukan menggunakan rumus *Product Moment* oleh Pearson. Hasil dari uji tersebut menunjukkan angka sebesar 0,821 yang termasuk dalam interval koefisien 0,800 – 1,000. Berdasarkan tabel keeratan korelasi Pearson, interval koefisien 0,800 – 1,000 merupakan korelasi dengan kategori sangat kuat. Kemudian, diperoleh hasil koefisiensi determinasi sebesar 67%. Persentase tersebut menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mampu menentukan hasil belajar bahasa Prancis dengan kontribusi sebesar enam puluh tujuh persen. Sedangkan, 33% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti oleh peneliti.

Mengingat besarnya kontribusi efikasi diri terhadap hasil belajar bahasa Prancis, maka efikasi diri perlu dipertimbangkan sebagai faktor penting yang perlu ditingkatkan oleh siswa. Diharapkan dengan semakin tingginya efikasi diri siswa pada saat pembelajaran bahasa Prancis, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

Berlandaskan dengan hasil analisis statistik kategorisasi variabel, dapat diketahui bahwa permasalahan hasil belajar yang muncul akibat rendahnya efikasi diri dapat diatasi dengan cara memperkuat aspek kekuatan, faktor pengalaman individu, dan faktor persuasi verbal. Kategorisasi faktor pengalaman individu dan persuasi verbal keduanya menunjukkan hasil pada tingkat tinggi sebesar 75.9% atau sebanyak 44 responden. Sehingga dukungan dari berbagai pihak dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti; 1) guru dapat memberikan tugas-tugas yang dipastikan siswa dapat terjun langsung untuk mendapatkan pengalaman belajar, 2) siswa dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan aktif dan inisiatif, dan 3) orang-orang terdekat siswa baik orang tua, teman, ataupun guru dapat lebih apresiatif dan solutif terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Referensi

- Bandura, A. (2009). *Self-efficacy in Changing Societies*. United States.
- Bandura, A. (2012, January). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Djamarah, S. B. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Galand, B., & Vanlede, M. (2004). Le sentiment d'efficacité personnelle dans l'apprentissage et la formation : Quel rôle joue-t-il? D'où vient-il? Comment intervenir?
- Hodges, C. B. (2018). *Self-efficacy in instructional technology contexts*. *Self-Efficacy in Instructional Technology Contexts*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99858-9>
- Lecomte, J. (2004). Les applications du sentiment d'efficacité personnelle. *Savoirs*, 59. <https://doi.org/10.3917/savo.hs01.0059>
- Maesaroh, S. (2013). *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Kependidikan* (Vol. 1).
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. Hoboken, NJ, John Wiley & Sons, Inc.
- Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nursyaidah. (2014). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR PESERTA DIDIK*.
- Peguret, M. (2015). Le sentiment d'autoefficacité et les stratégies d'apprentissage chez les étudiants de français langue seconde venant d'immersion. *Revue Des Sciences de l'éducation*, 40(3), 579–599. <https://doi.org/10.7202/1029075ar>
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rondier, M. (2004). Le sentiment d'efficacité personnelle. *L'Orientation Scolaire et Professionnelle*, (33/3), 475–476. <https://doi.org/10.4000/osp.741>
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaqin, A. (2019). *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi* (1st ed.). Yogyakarta: media akademi.